

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Proyek Tambang Pasir Besi di Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo memiliki banyak potensi kekayaan sumber daya alam. Oleh sebab itu, pemerintah Kabupaten Kulon Progo melakukan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) sebagai usaha memajukan perekonomiannya dengan mengembangkan potensi yang ada di Kulon Progo, yaitu pertambangan pasir besi. Pertambangan dan pengolahan pasir besi ditujukan untuk meningkatkan ekonomi lokal Kabupaten Kulon Progo. Lokasi penambangan akan dilakukan di wilayah pesisir pantai yang selama ini merupakan lahan pertanian masyarakat dan telah menjadi penyokong hidup mereka selama puluhan tahun (<http://sappk.lib.itb.ac/index.php?menu=library&action=detail&libraryID=16449>).

Rencana proyek penambangan pasir besi sampai kedalaman 14,5 meter dengan bentang atau sepanjang 22 kilometer serta lebar 1,8 kilometer. Potensi pasir besi di pesisir selatan Kulon Progo cukup besar dan diperkirakan memiliki deposit sekitar 300 juta ton. Pasir besi yang terdapat di sepanjang pesisir pantai Kulon Progo bukan hanya pasir besi biasa yang hanya mengandung titanium, tetapi juga mengandung vanadium. Di dunia ini, pasir besi yang memiliki kandungan vanadium dengan kualitas baik hanya di Meksiko dan Indonesia yaitu di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penambangan akan dilakukan oleh PT. Jogja

Magasa Iron (JMI). Oleh pemerintah dalam perjanjian kontrak, PT. JMI hanya diberi izin untuk melakukan penambangan dan menghasilkan bahan baku besi berupa pig iron atau lonjoran besi. Rencananya, kawasan yang akan ditambang melintasi empat wilayah kecamatan yaitu Galur, Panjatan, Temon dan Wates, di sepuluh desa yakni Banaran, Karangasem, Garongan, Pleret, Bugel, Glagah, Palian, Sindutan, Jangkar dan Karangwuni (<http://m.antaranews.com/berita/252134/menambang-pasir-besi-di-lahan-petani-kulon-progo>).

B. Masyarakat Pesisir Pantai Kabupaten Kulon Progo

Kulon Progo merupakan salah satu dari lima kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian barat. Batas Kabupaten Kulon Progo di sebelah timur yaitu Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, di sebelah barata berbatasan dengan Kabupaten Puworejo, Propinsi Jawa Tengah, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Kulon Progo dengan ibukota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 ha (586,28 km²), terdiri dari 12 kecamatan, 87 desa, 1 kelurahan dan 917 dukuh.

Dalam hal potensi investasi, Kabupaten Kulon Progo memiliki keunggulan komparatif, kompetitif dan distingif tersendiri dibanding kabupaten yang lainnya. Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang memiliki kekayaan alam yang laur biasa sehingga mendapat julukan “*the*

jewel of java". Di wilayah utara Kulon Progo yang merupakan pegunungan Menoreh banyak mengandung potensi emas, kemudian di Samigaluh banyak mengandung potensi marmer, situs sejarah dan tanaman cengkeh tak terkecuali di wilayah sepanjang pesisir pantai selatan Kabupaten Kulon Progo yang mengandung pasir besi.

Lahan pasir pantai selatan Kulon Progo Yogyakarta merupakan lahan yang didominasi oleh tanah pasir. Materi pasir ini diendapkan oleh aktivitas gelombang laut di sepanjang pantai. Pesisir pantai Kulon Progo sepanjang garis pantai dengan panjang ± 1.8 km, terbagi dalam 4 kecamatan dan 10 desa yang mempunyai wilayah pantai dengan kondisi pesisir 100% pasir dengan kedalaman air tanah hingga 12 meter. Lahan pasir ini juga tersebar hingga 2000 meter dari permukaan laut. Dengan demikian diperkirakan luas lahan pasir pantai daerah Kulon Progo bisa mencapai 3600000 m^2 , atau sekitar 3600 ha.

Pada tahun 1980an, lahan pesisir pantai itu masih merupakan lahan yang tandus yang tidak bisa ditanami. Namun, semuanya berubah ketika salah seorang warga berhasil membudidayakan tanaman pertanian dan menunjukkan hasil yang luar biasa. Dari keberhasilan inilah lahan yang tandus, gersang, dan tidak bisa menghasilkan apa-apa kini telah berubah menjadi lahan pertanian yang subur yang hasilnya tidak hanya bisa untuk sekedar menyambung hidup, tetapi juga bisa memberikan kesejahteraan bagi semua masyarakat pesisir pantai di Kulon Progo.

Masyarakat di pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo bermata pencaharian sebagai petani, walaupun ada yang bekerja sebagai pegawai, mata pencaharian pokok mereka adalah bertani. Keseharian masyarakat pesisir pantai Kabupaten Kulon Progo adalah menggarap ladang dengan menanam berbagai macam tanaman hortikultura seperti cabai, melon, kacang panjang, kangkung, timun, dsb. Bagi masyarakat pesisir pantai Kulon Progo, bertani merupakan mata pencaharian yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat yang saat ini bermukim di sepanjang pesisir pantai Kulon Progo ini hanya melanjutkan apa yang sudah nenek moyang mereka lakukan selama ini terhadap alam yang ada di pesisir pantai yaitu bertani.

C. PT. Jogja Magasa Iron (JMI)

C.1 Sejarah PT. JMI

PT. Jogja Magasa Iron (JMI) merupakan perusahaan yang ditunjuk oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, penambangan, pengolahan, dan pemurnian pasir besi serta memproduksi pig iron sebagai bahan baku industri baja di wilayah Kontrak Karya yang terletak di kawasan pesisir selatan Kulon Progo. Berawal dari keinginan dua Raja Sri Sultan Hamengku Buwono IX dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Paduka Paku Alam VIII dari Puro Pakualaman untuk mengembangkan Yogyakarta dan memakmurkan rakyatnya, beliau melihat potensi pasir besi di daerah pesisir pantai selatan yang merupakan tanah

Sultan dan Paku Alam atau lebih dikenal dengan sebutan Sultan Ground dan Pakualaman Ground.

Tahun 1970 dilakukan penelitian pertama tentang pasir besi namun belum ada investor yang serius untuk mengembangkan potensi pasir besi karena tuntutan dari dua Raja tersebut yang mengharuskan didirikannya industri pengolahan pasir besi bukan hanya penambangan. Pada tanggal 6 Oktober 2005 dibentuk PT. Jogja Magasa Mining oleh Lutfi Heyder, GBPH Joyokusumo, GKR Pembayun, BRMH Hario Seno dan Imam Syafi, yang diikuti dengan kerjasama manajemen dengan AKD (Australian Kimberly Diamond Limited) untuk melakukan penelitian awal potensi pasir besi. Pada tanggal 12 Oktober 2005 diterima Kuasa Pertambangan No. 008/KPTS/EKPL/X/2005 dengan lokasi pertambangan terletak di sepanjang pantai antara sungai Progo dan sungai Bogowonto, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan lahan Pakualaman, dengan luas area pertambangan 4.076,7 Ha.

Pada tanggal 9 September 2008, berdiri PT. Jogja Magasa Iron yang merupakan perusahaan join venture antara PT. JMM (Jogja Magasa Mining) dan Indomines Ltd dari Australia, status Kuasa Pertambangan meningkat menjadi Kontrak Karya pada tanggal 4 November 2008, dengan luas area 2.987,79 Ha yang terletak di sepanjang pantai antara sungai Progo dan sungai Serang (jmi.co.id). Namun kini kepemilikan saham PT. JMI telah diakuisisi oleh Rajawali Group sebesar 57,12% saham perusahaan tambang yang terdaftar di bursa saham Australia

(Australia Stock Exchange) yakni Indo Mines Limited (Indo Mines) (<http://bnisecurities.co.id/2012/11/rajawali-group-tambah-saham-kepemilikan-di-indo-mines/>).

C.2 Kegiatan Usaha PT. JMI

Berdasarkan akte pendirian No. 110 Tanggal 9 September 2008, maksud dan tujuan serta kegiatan usaha perusahaan adalah berusaha dalam bidang pertambangan dan pengolahan pasir besi. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut maka perusahaan melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

1. Eksplorasi, menambang pasir besi dan mineral pengikutnya di pesisir Kulon Progo, Yogyakarta
2. Melakukan pengolahan dan pemurnian pasir besi menjadi pig iron
3. Melakukan kegiatan pengangkutan dan penjualan pig iron, untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri.

C.3 Visi dan Misi PT. JMI

Visi : Menjadi produsen No. 1 di dunia untuk pig iron dan produk ikutannya dari konsentrat pasir besi serta memberikan nilai tambah dan kesejahteraan bagi masyarakat lokal dan negara.

Misi : Menjadi produsen pig iron terbesar untuk industri baja di Indonesia.